

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja merupakan bagian masyarakat usia 10-19 tahun (*World Health Organization*, 2021). Masalah remaja semakin melonjak setiap tahunnya (Sumara dkk., 2017; Jasmisari dan Herdiansah, 2022). Dalam surat kabar dan media sosial, sering sekali terdapat berita mengenai perkalahian remaja, menggunakan narkoba, mengonsumsi minuman keras, merokok bahkan meningkatnya kasus kehamilan pada remaja (Jasmisari dan Herdiansah, 2022). Secara global, kondisi masalah kesehatan pada remaja cukup signifikan. Hal ini dipicu oleh perilaku remaja yang buruk. Perilaku berpacaran yang tidak sehat, merokok, mengonsumsi alkohol dan menggunakan narkoba menjadi perhatian utama di seluruh dunia (Budhi dan Sari, 2021). Perilaku ini dapat mengurangi kontrol diri dan meningkatnya perilaku berisiko seperti melakukan seks bebas yang mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan. Salah satu pemicu perempuan usia 15-19 meninggal secara global ialah komplikasi kehamilan (*World Health Organization*, 2021).

*Sustainable Development Goals* (SDG's) kesehatan pada tahun 2030, pemerintah wajib memastikan akses pelayanan kesehatan seksual serta reproduksi mencakup keluarga, pendidikan serta integrasi kesehatan sebagai strategi dan program kesehatan (*World Health Organization*, 2021). *World Health Organization* (WHO) telah mendukung negara-negara untuk memperkuat program kesehatan remaja nasional dan memberikan pelayananan berbasis bukti yang sesuai. Indonesia telah menerapkan program Generasi Berencana (GenRe) berupa Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba (KSPAN), Pusat Informasi dan

Konseling Remaja (PIK-R) lalu posyandu remaja sejak tahun 2010 (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2019). Namun, sosialisasi di beberapa daerah kepada kelompok sasaran masih belum berjalan secara optimal. Hal ini dipengaruhi keterbatasan sarana dan prasarana, sumber daya masyarakat dan kesadaran para remaja untuk mengikuti program tersebut (Aziz, 2021).

Persentase keberhasilan program ditinjau dari hasil bukti penelitian Badan Pusat Statistik tahun 2017 yang menunjukkan bahwa masih tingginya remaja yang mengalami kehamilan pada usia 15-19 tahun di pedesaan sebesar 51% dan di perkotaan 24% (Badan Pusat Statistik, 2018). Berdasarkan survei Keluarga Berencana Indonesia Bali 2017 menunjukkan dari 10 remaja yang diteliti, 5 diantaranya mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah (Masyhadi, 2019). Perilaku seksual ini memicu terjadinya penyebaran penyakit termasuk *Human Immunodeficiency Virus dan Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV/AIDS) serta kehamilan tidak diinginkan. Prevelensi kasus ini di provinsi Bali sampai dengan tahun 2021 mencapai 2,2% pada kelompok rentang usia 15-19 tahun. Badan Pusat Statistik Kabupaten Badung (2021) menunjukkan remaja yang berusia 17-18 tahun sebesar 11,38% pernah melakukan hubungan seksual. Hal ini menjadikan Kabupaten Badung menempati peringkat kedua tertinggi kasus HIV setelah Kota Denpasar dengan peningkatan kasus sebanyak 326 orang.

Perilaku yang tidak sehat di lingkungan remaja meliputi berpacaran dengan mencium pipi, mencium bibir, berpelukan, memegang payudara dan alat kelamin serta melakukan hubungan seksual (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020). Perilaku ini timbul karena adanya rasa ingin tahu dan

penasaran, rasa takut ditinggal oleh pasangannya, rasa tertarik satu sama lain sehingga remaja bersedia melakukannya tanpa adanya penolakan. Pengetahuan dan sikap remaja putri perlu ditekankan untuk mengurangi perilaku yang tidak sehat.

Halu dan Dafiq (2021) menunjukkan bahwa 95,1% remaja yang berpengetahuan luas umumnya bersikap positif. Sebaliknya, 81% remaja berpendidikan rendah memiliki sikap yang mengarah pada seks pranikah. Hal ini membuktikan pengetahuan remaja berhubungan dengan sikap remaja terkait perilaku seks pranikah ( $p < 0,001$ ). Perilaku ini dipengaruhi oleh faktor dorongan biologis, hubungan orang tua dengan remaja yang buruk, dan tekanan negatif teman sebaya (Oktriyanto dan Alfiasari, 2019). Faktor media pornografi dan kemiskinan juga dapat memicu remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah (Maryanti dan Pebrianti, 2021).

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada bulan November 2022 di SMA Negeri 2 Kuta. Hasil yang diperoleh bahwa upaya pendidikan kesehatan remaja di sekolah sampai saat ini masih aktif dijalankan. Kegiatan ini dimasukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba (KSPAN). Tetapi, masih terdapat perilaku yang tidak sehat pada remaja seperti gaya berpacaran dengan berpelukan, bercium pipi dan bibir, merokok dan mengonsumsi alkohol. Wawancara dilakukan pada tanggal 28 November 2022 kepada 10 siswa kelas XI yang aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba (KSPAN). Hasil yang diperoleh bahwa masih terdapat perilaku remaja dalam berpacaran seperti berpelukan dan berciuman diluar lingkungan sekolah. Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba (KSPAN) di SMA Negeri 2 Kuta menggunakan metode diskusi serta ceramah dengan memanfaatkan

media power point. Adapun penyampaian materi secara umum hampir sama dari tahun ke tahun yaitu meliputi Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dan pencegahan HIV/AIDS. Dari 10 siswa yang diwawancarai, sebanyak 5 orang mengatakan belum pernah mendengar dan mengetahui terkait TRIAD KRR. Kendala yang dialami adalah materi yang disampaikan oleh pembimbing ekstrakurikuler masih monoton. Hal tersebut menyebabkan siswa cenderung tidak mengikuti dan beranggapan bahwa materi tersebut tidak penting, sulit dipahami karena penyampaian materi yang berbelit-belit. Keinginan siswa kedepannya adalah membuat suatu inovasi baru untuk mengoptimalkan pengetahuan dan mengajak remaja di SMA Negeri 2 Kuta dalam mencegah perilaku seksual sehingga dapat meningkatkan kesehatan remaja.

Dari permasalahan yang terjadi, remaja membutuhkan tempat yang dapat mengedukasi remaja mengenai masalah kesehatannya. Upaya yang dapat dilakukan dengan mengembangkan program Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba (KSPAN) dan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) secara menyeluruh di sekolah. Hal ini karena remaja cenderung menghabiskan waktunya di sekolah. Pengembangan program dapat dilakukan dengan melakukan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual seperti video. Keduanya mencakup dua indera yaitu penglihatan serta pendengaran sehingga penggunaanya lebih banyak memperoleh informasi dan lebih mudah untuk dimengerti (Oktaviani, 2019). Media ini juga cukup efisien karena dapat ditonton setiap waktu tanpa terikat oleh kesibukan para remaja (Solehati dkk., 2019).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini ialah “Bagaimanakah Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Media Video Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang TRIAD KRR (Seksualitas, HIV/AIDS, dan Napza) di SMA Negeri 2 Kuta?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini secara umum ialah untuk membuktikan adanya pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi melalui media video terhadap pengetahuan remaja tentang TRIAD KRR (Seksualitas, HIV/AIDS, dan NAPZA) di SMA Negeri 2 Kuta.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan reproduksi melalui media video tentang TRIAD KRR (Seksualitas, HIV/AIDS, dan NAPZA) di SMA Negeri 2 Kuta.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan remaja sesudah diberikan pendidikan kesehatan reproduksi melalui media video tentang TRIAD KRR (Seksualitas, HIV/AIDS, dan NAPZA) di SMA Negeri 2 Kuta.
- c. Menguji efektivitas metode pendidikan kesehatan reproduksi melalui media video terhadap pengetahuan remaja tentang TRIAD KRR (Seksualitas, HIV/AIDS, dan NAPZA) di SMA Negeri 2 Kuta.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan wawasan faktual terkait pelaksanaan penelitian pada kesehatan reproduksi terkhusus TRIAD KRR.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan literatur dalam pelaksanaan penelitian serupa atau terkait, kesehatan reproduksi khususnya tentang TRIAD KRR (Seksualitas, HIV/AIDS, dan NAPZA).

#### **b. Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber bacaan dan pengetahuan terkait pendidikan kesehatan reproduksi melalui pemanfaatan video pengetahuan remaja perihal TRIAD KRR (Seksualitas, HIV/AIDS, dan NAPZA).

#### **c. Bagi Pelayanan Kesehatan**

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi bagi tenaga kesehatan serta dapat menambah wawasan seperti peningkatan penyuluhan pada remaja mengenai pendidikan kesehatan reproduksi melalui pemanfaatan video pengetahuan remaja perihal TRIAD KRR (Seksualitas, HIV/AIDS, dan NAPZA).